

Peningkatan kualitas layanan pos PAUD melalui penyusunan program penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat

Sri Wahyuni *, Eny Nur Aisyah, Endang Sri Redjeki

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

* Corresponding Author. E-mail: sri.wahyuni.fip@um.ac.id

Received: 13 October 2019; Revised: 27 December 2019; Accepted: 27 February 2020

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat pada layanan lembaga Pos PAUD. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari dengan 30 peserta dari Pos PAUD di Kecamatan Sukun Kota Malang. Pelatihan diselenggarakan dengan metode *two in one training*, yang memadukan teori dan praktek penyusunan SOP (*Standart Operational Procedure*), *Branding* Sekolah, dan identifikasi pelibatan potensi masyarakat. Melalui pelatihan ini pemahaman guru terhadap PPK Berbasis Masyarakat dan PPK Berbasis Budaya Sekolah meningkat, terbukti dari skor pretest 52,4 menjadi 86,2 pada saat post test. Output yang diperoleh dari kegiatan ini adalah tersusunnya rancangan program PPK berbasis masyarakat dan teridentifikasi lembaga mitra. Setiap lembaga Pos PAUD juga mampu menyusun branding sekolah. Penyelenggaraan pelatihan secara umum dinilai sangat baik oleh peserta dengan skor rata-rata 90,2. Hal ini bermakna bahwa peserta senang mengikuti pelatihan, materi sesuai dengan kebutuhan, metode pelatihan menyenangkan, media yang digunakan sesuai dengan materi, ruangan nyaman dan peserta dilibatkan secara aktif dalam proses.

Kata kunci: program PPK, berbasis masyarakat, Pos PAUD


Improving the quality of pos PAUD services through the development of community-based character education program strengthening

Abstract

The purpose of this activity is to increase community participation in the services of Pos PAUD institutions. This training activity was held for 2 days with 30 participants from Pos PAUD in Sukun District, Malang City. The training was conducted using the two in one training method, which combines the theory and practice of preparing SOP (Standard Operational Procedure), School Branding, and identification of potential community involvement. Through this training the teacher's understanding of Community Based PPK and School Culture-Based PPK increased, as evidenced from the pretest score of 52.4 to 86.2 at the time of the post-test. The output obtained from this activity is the preparation of community-based PPK program designs and identified partner institutions. Every Pos PAUD institution is also able to compile school branding. The organization of training was generally rated very well by participants with an average score of 90.2. This means that the participants like to attend the training, the material is in accordance with their needs, the training methods are fun, the media is used according to the material, the room is comfortable and participants are actively involved in the process.

Keywords: PPK program, community based, Pos PAUD

How to Cite: Wahyuni, S., Aisyah, E., & Redjeki, E. (2019). Peningkatan kualitas layanan pos PAUD melalui penyusunan program penguatan Pendidikan karakter berbasis masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2). doi:<https://doi.org/10.21831/jppm.v6i2.28351>

 <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i2.28351>

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang

sistem pendidikan nasional (2003) pasal 3 bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat, maka keberadaan pendidikan nasional yang berkualitas menjadi sangat strategis. Sendi-sendi pendidikan nasional perlu ditransformasi atau ditata ulang sedemikian rupa sehingga pendidikan nasional benar-benar tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan kemajuan di Abad XXI.

Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional telah dimulai oleh pemerintah dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai pilar pokok atau ruh pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas. Karakter yang kuat dan tangguh serta kompetensi yang tinggi akan mampu membentuk manusia yang cerdas dan berkarakter (*smart and good*) yang siap untuk menghadapi berbagai tantangan dan memenuhi berbagai kebutuhan di era apapun. Komitmen pemerintah untuk menguatkan pendidikan karakter sudah dimulai sejak tahun 2010 dengan mencanangkan dan melaksanakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Bangsa. Gerakan tersebut mewajibkan 18 karakter yang harus dikembangkan pada diri anak, dan telah banyak satuan pendidikan yang melaksanakan praktik baik (*best practice*) dalam penerapan pendidikan karakter.

Sejak tahun 2017 program tersebut disempurnakan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menawarkan 5 karakter pokok yaitu Religius, Mandiri, Integritas, Nasionalis, dan Gotong royong. Yang masing-masing karakter memiliki sub-sub nilai karakter (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Gerakan PPK ini menjadi sangat strategis ketika pemerintah mencanangkan gerakan revolusi mental bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita 8. Gerakan PPK diharapkan dapat mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang telah dilakukan, termasuk program penguatan karakter yang telah dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini baik formal maupun non formal, salah satu diantaranya adalah Pos PAUD.

Pendidikan karakter yang dilakukan di Pos PAUD diarahkan sebagai upaya menstimulasi tumbuhnya karakter baik pada diri anak sejak dini. Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini melalui pendidikan di sekolah, karena tujuh alasan sebagai berikut: (1) pendidikan karakter merupakan alat terbaik untuk menjadikan anak-anak tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) pendidikan karakter menjadi jembatan terbaik bagi anak untuk meraih prestasi dalam hidupnya; (3) sekolah masih dirasakan sebagai tempat yang efektif untuk menyemaikan karakter baik pada anak; (4) pendidikan karakter mempersiapkan anak agar dapat menghadapi kehidupan di masyarakat yang beragam dengan akhlak yang baik; (5) pendidikan karakter dianggap mampu menyelesaikan berbagai problem moral-sosial seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, dan etos kerja yang rendah; (6) pendidikan karakter mampu membekali anak untuk menyongsong masa depannya; dan (7) pendidikan karakter mampu mengajarkan nilai-nilai budaya yang berguna untuk membangun peradaban (Lickona, 2013). Berdasarkan pertimbangan tersebut maka pendidikan karakter perlu terus dilaksanakan melalui aktivitas pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di Pos PAUD sangat tergantung dari peran serta dari berbagai unsur dan elemen masyarakat, mengingat Pos PAUD merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat. Namun fakta yang terjadi di lapangan, para pemimpin lembaga Pos PAUD belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk merumuskan dan menyusun program kerja pengembangan pembelajaran khususnya pembelajaran karakter ini. Sebagian besar lembaga Pos PAUD termasuk di dalamnya Pos PAUD yang berada di wilayah Kecamatan Sukun masih diselenggarakan apa adanya dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki, akibatnya berdampak negatif pada mutu layanan lembaga. Sementara itu sebenarnya di masyarakat banyak sekali potensi dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas layanan program Pos PAUD. Seperti keberadaan para aktifis pen-

didikan, tokoh agama, tokoh masyarakat, para seniman, para profesional, para pengusaha, para petugas kesehatan dan masih banyak unsur-unsur masyarakat yang bisa diberdayakan. Namun berbagai unsur tersebut seringkali dilupakan dan ditinggalkan, sehingga sekolah seakan terlepas dari kehidupan di masyarakat. Atas dasar pemikiran tersebut, maka perlu ada kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan para pimpinan lembaga Pos PAUD dalam mengidentifikasi peran masyarakat untuk diajak bersama-sama dalam mengembangkan mutu layanan pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan yang dianggap relevan untuk mengurai permasalahan tersebut adalah pelatihan dan workshop penyusunan program PPK Berbasis Masyarakat di Pos PAUD.

Permasalahan mendasar yang dialami oleh lembaga Pos PAUD sebagai lembaga mitra kegiatan ini adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan para pengelola dalam menyusun program kerja pengembangan karakter yang melibatkan masyarakat secara maksimal. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan tersebut berdampak pada keterbatasan layanan yang diberikan Pos PAUD dalam upaya melaksanakan pembelajaran karakter anak. Kesempatan pelatihan juga jarang didapatkan oleh para pengelola dan kader Pos PAUD yang tidak pernah menempuh pendidikan S1 PAUD. Akibatnya Pos PAUD diselenggarakan seperti apa adanya, walaupun sebenarnya kekuatan dan sumberdaya yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan layanan program di Pos PAUD tersebar dimana-mana. Tetapi kekuatan tersebut menjadi tidak bermakna karena kemampuan Pos PAUD untuk melibatkan masyarakat sangat rendah.

Kegiatan pelatihan dan workshop dinilai memiliki nilai strategis untuk mengurai permasalahan tersebut karena bagaimanapun proses pendidikan masih memiliki pengaruh besar untuk mempengaruhi pemahaman dan peningkatan keterampilan seseorang serta meningkatkan kompetensi seseorang. Sehingga kompetensi yang dimiliki oleh pengelola akan mampu meningkatkan kualitas layanan lembaga PAUD termasuk di dalamnya Pos PAUD. Sebagaimana hasil penelitian terhadap lembaga PAUD terpadu, diperoleh

hasil bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan PAUD, setiap lembaga perlu memikirkan peningkatan kompetensi dari para pengelola dan pendidiknya (Wahyuni, 2015). Sementara itu dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa pengelola dan pendidik PAUD memiliki peran strategis dalam upaya pengembangan karakter, sehingga pembinaan terhadap pendidik dan pengelola akan menjadi nilai keunggulan bagi sebuah lembaga PAUD (Wahyuni & Mutadzakir, 2015). Keunggulan dan mutu layanan itulah yang akan memberikan daya tarik sendiri (*selling point*) bagi para pengguna PAUD (Wahyuni, 2016). Jadi pelatihan dan workshop ini akan dapat memfasilitasi terbentuknya pengelola Pos PAUD yang kompeten dalam mengembangkan lembaga. Dengan adanya pelatihan tentang pengasuhan ramah anak diharapkan setiap pengasuh atau pendidik TPA di lembaga mitra menjadi mengetahui dan memahami pentingnya pengasuhan ramah anak dan bahayanya pengasuhan yang diwarnai dengan kekerasan, sehingga terbiasa untuk melaksanakan pengasuhan ramah anak, mengasuh dan membimbing anak dengan tanpa kekerasan atau diskriminasi.

METODE

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program yang relatif baru bagi lembaga Pos PAUD. Di sisi lain para pengelola Pos PAUD masih jarang mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pendidikan karakter. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pemecahan masalah lembaga mitra yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan ini diselenggarakan dengan metode *two in one training*, yang memadukan antara kegiatan teori dan praktek. Hal ini berarti bahwa kegiatan disajikan dalam bentuk pemaparan materi di kelas, praktek atau kerja kelompok, dan presentasi hasil kegiatan mandiri di kelas. Kegiatan ini melibatkan sekitar 30 orang pengelola Pos PAUD yang berasal dari 30 Pos PAUD dari 15 Kelurahan di Kecamatan Sukun. Karakteristik peserta semuanya termasuk dalam jenjang usia dewasa, sehingga kegiatan pelatihan dan workshop ini di desain dengan metode andragogis dengan melibatkan setiap peserta secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti *brainstorming*,

diskusi, kerja kelompok, dan *sharing* pengalaman. Peserta mendapatkan sajian materi tentang konsep dasar PPK dan konsep PPK Berbasis Masyarakat serta praktek penyusunan program PPK Berbasis Masyarakat. Pemaparan materi konsep dasar PPK disampaikan oleh beberapa tim vasilitasi program PPK yang memiliki sertifikat nasional sebagai fasilitator program PPK. Kegiatan ini juga melibatkan 3 orang mahasiswa dari program pasca sarjana Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang akan diperankan sebagai bagian penting dari penyelenggaraan kegiatan ini. Sehingga kegiatan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola Pos PAUD dalam menyusun program PPK Berbasis Masyarakat dan dampaknya terhadap peningkatan mutu layanan Pos PAUD. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah pengelola Pos PAUD yang berada di Kota Malang, khususnya yang berada di Kecamatan Sukun. Pelatihan ini diikuti oleh 30 orang pengelola Pos PAUD/Kepala Pos PAUD yang berasal dari 30 lembaga Pos PAUD di Kota Malang.

Kegiatan penyampaian materi dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018 di ruang D2 Gedung Kuliah Bersama

(GKB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (UM). Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan praktek penyusunan produk berupa SOP (*Standart Operational Procedure*), *Branding* Sekolah, dan identifikasi pelibatan potensi masyarakat dalam meningkatkan mutu Pos PAUD

Penyampaian materi pelatihan merupakan langkah awal dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yang bertujuan memberikan pemahaman pengelola Pos PAUD mengenai program PPK berbasis masyarakat. Penyajian teori mengenai program PPK ini diselenggarakan oleh tim pelaksana pengabdian sebagai fasilitator. Pelaksanaan materi dilakukan melalui metode ceramah bervariasi dan menggunakan curah pendapat serta tukar pendapat mengenai pelaksanaan dan pengelolaan Pos PAUD di masing-masing lembaga. Sebelum dan di sela-sela kegiatan penyampaian materi, diberikan kegiatan *ice breaking* yang dipandu oleh mahasiswa pascasarjana Prodi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Negeri Malang. Materi yang disampaikan yakni mengenai penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dan pembinaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Setiap peserta terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan penyajian materi ini, terbukti dengan banyaknya peserta yang merespon setiap pertanyaan nara-sumber, dan berani untuk berpendapat di forum.

Tabel 1. Jadwal Penyajian Teori Pelatihan

Jam	Materi	Petugas
07.00-08.00	Persiapan dan registrasi	Monica, Bayu, Kapit
08.00-08.30	Pembukaan	
	1. Ucapan Selamat Datang	
	2. Sambutan Ketua Abdimas (Sri Wahyuni)	Bayu (MC)
	3. Sambutan ketua Himpaudi Kecamatan Sukun (Yuspita Ria Anina)	
	4. <i>Pre-Test</i>	
08.30-08.45	Bina Suasana	Kapit
08.45-10.15	Materi I: PPK Berbasis Masyarakat	Sri Wahyuni
10.15-10.30	Break dan persiapan materi	Bayu
10.30-12.00	Materi II: PPK Berbasis Budaya Sekolah	Eny Nur Aisyah
12.00-13.00	Ishoma	Monica
13.00-15.00	Kerja kelompok: Penyusunan program PPK	Co-Fasilitator
	Kegiatan Akhir:	
15.00-15.30	1. <i>Post Test</i>	Co-Fasilitator, tim
	2. RTL	Abdimas, Perwakilan
	3. Doa	Peserta

Tabel 2. Daftar Branding Lembaga Pos PAUD di Kecamatan Sukun

No.	Nama Lembaga	Nama <i>Branding</i>
1.	PP Tunas Bangsa	BK S4K
2.	PP Nurul Huda	MECING (Membiasakan Cinta Ngaji)
3.	PP Melati	CERME (Cerdik Ceria Menawan Hati)
4.	PP Paras Cendika	SCC
5.	PP Permata Hati	KECE
6.	PP PERMATA BUNDA	MGN
7.	PP Tanjung Putra	Pratams POD
8.	PP PELITA HATI IBU	BUM
9.	PP. Mutiara bunda	GSJK
10.	PP. Rakta Pangkaja	CRB (Ceria Ramah Berbudiluhur)
11.	PP. Delima	CCC
12.	PP Alpukat	RAMAH (Religius, Amanah, Mandiri, Aktif, Harmonis)
13.	PP Anggrek Bulan	SCD (Senyum, ceria, do'a)
14.	PP Harapan Ibu	Imut (Inovatif, Menawan, Unik, Top)
15.	PP Sekar Arum	M3
16.	PP Fajar Harapan	SEKSI
17.	PP Harapan Bunda	SCAN (Senyum Ceria Aman Nyaman)
18.	PP Harapan Bangsa	RWOLAS (Ranah Wilayah Olah Lingkungan Anak cerdas)
19.	PP Tunas Harapan	ASIC (Aktif. Sehat, inisiatif dan ceria)
20.	PP Istiqomah	IST
21.	PP Permata Kasih	5S (senyum salam sapa sayang sedekah)
22.	PP. Anggrek Jingga	BINTANG (Birlan dan Tangguh)
23.	PP. Mawar melati.	GURIH(guyub tanpo pamrih)
24.	PP. Mentari Ananda	SINAR
25.	PP.teratai	JAYA
26.	PP Sang Surya	SRBL (Sekolah Ramah Berwawasan Lingkungan)
27.	PP Cempaka	TCSH (Taqwa Cerdas Senyum Humble)
28.	PP Putra Bangsa	IM2 (Indah Menarik Mencerdaskan)
29.	PP Anak cerdas ceria	ACC (Akhlak cerdas ceria)
30.	PP Bunga Bangsa	B4

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah ceramah bervariasi yang dilengkapi dengan *brainstorming* dan diskusi. Materi disampaikan oleh dua orang narasumber yang menyampaikan materi PPK Berbasis Masyarakat dan PPK berbasis budaya sekolah. Cakupan materi pelatihan meliputi materi PPK Berbasis Masyarakat dan PPK Berbasis Budaya Sekolah. Kedua materi disajikan dalam dua sesi, sebagaimana dipaparkan dalam jadwal (Tabel 1).

Di akhir sesi dalam penyajian materi ini, dilakukan *posttest* dan pematari memberikan arahan untuk membuat rencana tindak lanjut untuk penguatan pendidikan karakter di Pos PAUD masing-masing. Pematari juga memberikan tugas kepada masing-masing lembaga untuk menyusun branding sekolah masing-masing, sebagai tindak lanjut pelatihan. Kegiatan pelatihan tidak hanya diisi dengan penyampaian materi, tetapi juga

dilakukan kegiatan kerja kelompok untuk menyusun program PPK.

Praktek penyusunan program PPK merupakan rangkaian kegiatan pelatihan yang dimaksudkan untuk memberikan timbal balik terhadap materi yang telah disampaikan serta untuk memastikan apakah pengelola Pos PAUD mampu memahami penyusunan program PPK tersebut. Praktek penyusunan program PPK dilaksanakan oleh pengelola Pos PAUD secara berkelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang pengelola Pos PAUD. Penyusunan program PPK dilaksanakan berdasarkan materi yang telah diterima. Para pengelola Pos PAUD diarahkan untuk mengembangkan nilai karakter utama dalam program PPK pada masing-masing institusi, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain hal tersebut, pengelola Pos PAUD diharapkan mampu membuat kerja-

sama dengan berbagai instansi maupun *stakeholder*, misalnya pegiat pendidikan/akademisi, pelaku seni dan budaya, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dunia industri, organisasi profesi, ikatan alumni, media massa, dan perguruan tinggi. Kerjasama tersebut untuk mendorong agar mutu Pos PAUD semakin meningkat. Materi lainnya yakni program PPK berbasis budaya memberikan arahan kepada pengelola Pos PAUD untuk membuat SOP yang jelas pada institusinya.

Sebagai tugas mandiri di rumah, setiap lembaga diminta untuk merumuskan *branding* sekolah masing-masing. Daftar branding sekolah yang telah dibuat oleh para lembaga peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 2.

Penutup dari program pelatihan ini diadakan evaluasi terhadap proses dan hasil penyelenggaraan program penyusunan program PPK berbasis masyarakat. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada seluruh peserta. Angket yang diberikan kepada peserta diantaranya adalah (1) angket evaluasi program yang digunakan untuk mengukur persepsi peserta terhadap kualitas penyelenggaraan pelatihan yang dituangkan dalam *google form* dengan alamat link <http://bit.ly/evaluasiWorkshopPPK>; dan (2) Angket untuk mengukur hasil belajar dalam bentuk soal *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan.

Evaluasi proses dilakukan dengan menggunakan angket yang berisi sepuluh indikator sebagai berikut: (1) Kenyamanan peserta mengikuti kegiatan; (2) kesesuaian materi dengan kebutuhan belajar peserta; (3) kesesuaian metode dengan materi pelatihan; (4) keterlibatan peserta dalam proses pelatihan; (5) kesesuaian bahasa narasumber dengan pemahaman peserta; (6) kesesuaian media dengan materi pelatihan; (7) konsistensi pelaksanaan jadwal kegiatan; (8) kelengkapan sarana prasarana pendukung; (9) kenyamanan dan kelayakan ruangan; dan (10) kualitas layanan yang disampaikan panitia. Skala penilaian dari setiap indikator menggunakan skala Likert dengan pola 1-2-3-4, dengan nilai

sangat tidak setuju-tidak setuju-setuju-sangat setuju. Berdasarkan hasil analisis terhadap angket yang terisi diperoleh data bahwa secara umum penyelenggaraan pelatihan ini dinilai sangat baik oleh peserta dengan skor 90,2%. Tanggapan secara rinci dari peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan, adalah sebagai berikut: 93,3% peserta menyatakan senang mengikuti pelatihan; 90% peserta menyatakan bahwa materi pelatihan sesuai dengan apa yang dibutuhkan; 86,6% peserta menyatakan bahwa metode pelatihan menyenangkan; 96,6% peserta menyatakan telah dilibatkan secara aktif dalam proses pelatihan; 93,3% menyatakan mampu memahami bahasa yang digunakan oleh pemateri; 83,3% peserta menyatakan bahwa media yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan; 96,6% peserta menyatakan bahwa jadwal kegiatan telah dilaksanakan secara konsisten dan tepat waktu; 83,3% peserta menyatakan bahwa sarana prasarana pelatihan mendukung proses pelatihan; 83,3% peserta menyatakan bahwa ruangan yang digunakan terasa nyaman dan layak; 96,6% peserta menyatakan bahwa panitia dapat melayani peserta dengan ramah dan penuh perhatian.

Evaluasi hasil meliputi aspek mengenai pemahaman materi dan aplikasi pada penyusunan program PPK melalui diskusi kelompok. Penilaian pemahaman materi digunakan instrumen berupa tes yang dilakukan di awal dan di akhir pelatihan. Berdasarkan hasil pengisian tes yang dilakukan di awal pertemuan (*pre-test*), diperoleh rata-rata nilai sebesar 52,4 dari 100. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai program PPK. Setelah mendapat materi mengenai program PPK, nilai rata-rata peserta pelatihan meningkat menjadi 86,2. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan mengenai program PPK, dan diharapkan pengetahuan tersebut dapat diterapkan pada Pos PAUD yang dikelola. Setiap kelompok juga telah mampu mengembangkan program PPK berbasis masyarakat, sebagaimana terpapar pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penyusunan Program PPK Berbasis Masyarakat

No.	Bentuk Kegiatan	Nilai Karakter yang Diterapkan	Komunitas yang Dilibatkan
1.	Berkunjung ke Milkindo peternakan sapi dan Pengelolaan susu	Religius, mandiri, gotong royong, dan integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban orangtua • Peternakan • Media
2.	Kirab menyambut bulan Muharram	Religius dan mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban orangtua • Media
3.	Memperingati HUT RI dengan berbagai lomba	Mandiri, nasionalis, dan gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban orangtua • Warga sekolah • Media
4.	Pentas seni pelepasan siswa siswi	Gotong royong, dan integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban orangtua • Sanggar tari dan kostum • Perangkat desa
5.	HUT Sekolah	Nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban orangtua • Pengusaha
6.	<i>Outing Class</i> Tawira	Mandiri, integritas, dan gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban orangtua • Pengelola tawira • Siswa dan guru • Masyarakat
7.	Bina Keluarga Balita	Nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Pokja 2 dan keterampilan • Paguyuban orangtua • Lembaga
8.	Mengenal tempat ibadah di sekitar lingkungan sekolah (jalan-jalan)	Religius, mandiri, nasionalis, literasi, dan kinestika	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban orangtua • Pengurus tempat ibadah
9.	Karnaval dalam peringatan HUT RI bersama warga setempat	Nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban orangtua • Ketua RW • Sanggar seni dan budaya • Masyarakat setempat • Malang TV
10.	Lomba memindahkan bola secara estafet	Mandiri, kerja keras, sportivitas, jujur, integritas, & gotong royong	Paguyuban orangtua
11.	Pelajaran makan bersama	Religius, integritas, dan mandiri	Paguyuban orangtua
12.	Pondok Ramadan	Religius dan mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Siswa • Tokoh agama
13.	Upacara bendera	Nasionalis, integritas, dan gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh masyarakat • Paguyuban orangtua • Guru • Siswa
14.	Memungut dan memilah sampah	Mandiri, integritas, dan gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Petugas kebersihan • Paguyuban orangtua
15.	Menanam	Mandiri, integritas, dan gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Siswa • Paguyuban orangtua
16.	Jalan-jalan ke PMK (Damkar)	Religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban orangtua • Instansi terkait • Media
17.	Berkunjung ke Senaputra (belajar melukis topeng)	Nasionalis, integritas, dan gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Seniman • Media • Paguyuban orangtua
18.	Ke Studio Siaran Radio Gita FM	Mandiri, gotong royong, integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban orangtua • Media • Radio Gita FM
19.	Penelitian dari mahasiswa gizi, DDTK, PHBS, BBM	Mandiri, gotong royong, integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban orangtua • Media • Perguruan Tinggi

Pembahasan

Kegiatan pelatihan penyusunan program PPK berbasis masyarakat ini dinilai menjadi upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi para pengelola Pos PAUD dalam meningkatkan kualitas layanan lembaga Pos PAUD. Penilaian ini didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa penelitian memiliki dampak positif bagi peningkatan kualitas suatu lembaga. Sehingga pelatihan sampai saat ini merupakan salah satu upaya strategis yang dapat meningkatkan kompetensi seseorang. Sebagaimana hasil penelitian yang mengatakan bahwa pelatihan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD, sehingga rata-rata kompetensi pedagogik pendidik PAUD setelah mengikuti pelatihan menjadi lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan (Pertiwi et al., 2018). Penelitian lain juga menyatakan bahwa pelatihan program PAUD Holistik integrative mampu meningkatkan kualitas Pos PAUD (Handayani et al., 2012). Di sisi lain keterlibatan orang tua atau komite sekolah juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kualitas layanan pembelajaran atau layanan lembaga, sebagaimana hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa ada beberapa upaya yang bisa digunakan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yaitu: (a) pendidik diikutkan dalam pelatihan/workshop dan seminar pendidikan anak usia dini; (b) pendidik diikutkan dalam pertemuan sarasehan; dan (c) mengaktifkan kembali komite sekolah (Rahayu & Sugito, 2018).

Kegiatan penyusunan program PPK ini telah mampu memfasilitasi para pengelola untuk mengidentifikasi peluang kemitraan dengan berbagai stakeholder di masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan di Pos PAUD dapat memunculkan inovasi program dan penyediaan sarana prasarana sehingga berdampak pada peningkatan kualitas layanan lembaga, khususnya layanan program penguatan pendidikan karakter. Program sekolah menjadi lebih bervariasi, tidak hanya terbatas di sekolah sehingga membuat orang tua dan anak-anak senang.

Sebagaimana yang telah disosialisasikan oleh Kemdikbud bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan wajib yang harus dilakukan oleh setiap sekolah termasuk Pos PAUD. Lima karakter yang harus ditularkan pada diri anak meliputi karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, yang masing-masing memiliki sub nilai sebagai berikut.

Tabel 4. Sub nilai dari 5 nilai PPK

Nilai Utama	Rincian Nilai Pendukungnya
Religius	Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, keteguhan, kepercayaan diri, kerjasama antar pemeluk agama, kepercayaan antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
Nasionalis	Apresiasi budaya sendiri, menjaga kebudayaan budaya sendiri, rela berkorban, unggul berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, disiplin, menghormati keragaman budaya-suku-agama, dan taat hukum.
Mandiri	Tanggung, daya juang, ulet, kerja keras, profesional, keberanian, kreatif, belajar sepanjang hayat.
Gotong Royong	Menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, tolong menolong, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, sikap kerelawanan, dan anti diskriminasi-kekerasan.
Integritas	Cinta kebenaran, kejujuran, setia dan komitmen moral, keadilan, anti korupsi, tanggungjawab, menghargai martabat, dan keteladanan.

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan 3 basis yaitu berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. PPK berbasis kelas dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai PPK dalam kurikulum, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam isi pelajaran, manajemen kelas, penilaian otentik, metode pembelajaran, dan refleksi serta pesan-pesan moral. PPK berbasis kelas juga bisa dilaksanakan melalui gerakan literasi,

dan kegiatan tematik. Pengembangan muatan lokal yang disesuaikan pengembangan potensi daerah, penguatan manajemen kelas, dan layanan bimbingan konseling juga bisa dijadikan media untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Secara spesifik PPK Berbasis Kelas dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas, dalam ruang kelas atau rombongan belajar, baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas). Pembelajaran nilai dan karakter bukanlah suatu upaya yang mudah untuk dilakukan dan dengan cepat bisa ditularkan, tetapi memerlukan waktu yang relatif cukup lama, yang perlu disampaikan pada setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu diperlukan sebuah strategi untuk menyampaikan nilai-nilai karakter ini, agar dapat diterima dan menginternalisasi di dalam diri setiap anak. Pembelajaran karakter tidak perlu diajarkan tersendiri namun cukup diintegrasikan dalam proses pembelajaran setiap hari secara terpadu yang mementingkan holistisitas, autentik, aktif, dan bermakna. Karakter kreatif anak dapat ditumbuhkan melalui pengembangan kegiatan pembelajaran tematik dan terpadu (Lalely, 2018)

Prinsip implementasi pembelajaran terpadu menurut Kovalik et al. (1994) harus menghadirkan “kandungan isi yang bermakna”. Kebermaknaan belajar ini ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) isi pelajaran diangkat dari realitas kehidupan dan keadaan alam sekitar; (2) materi pelajaran dikaitkan dengan skemata siswa; (3) proses belajar dilakukan secara kooperatif; (4) proses belajar dilakukan dengan metode yang bervariasi; (5) berorientasi pada apa yang diperoleh anak dalam proses belajar fungsional; (6) tidak diikuti dengan pamrih tertentu. Pendapat ini senada dengan pemikiran bahwa pembelajaran bermakna akan mampu mengembangkan kreatifitas dan kecerdasan majemuk anak (Asmawati, 2017).

Selain itu pembelajaran bermakna harus memberikan pilihan-pilihan pada siswa, baik pada penentuan materi maupun metode belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda serta kebutuhan belajar yang berbeda pula. Maka yang dibutuhkan adalah fasilitasi. Lakukan fasilitasi dan motivasi pada

semua kecerdasan majemuk anak, baik kecerdasan logis matematis, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, maupun naturalis. Pembelajaran karakter ini perlu dilakukan pada semua jenjang tidak terkecuali pada jenjang pendidikan usia dini. PPK Berbasis kelas melalui pembelajaran terpadu secara teknis dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Rekonstruksi Perangkat pembelajaran; (2) Menghadirkan nilai-nilai karakter pada setiap muatan, pada setiap bidang pengembangan, yang terfokus pada *core value* masing-masing bidang pengembangan atau tema; (3) Memposisikan peserta didik sebagai murid; (4) Menempatkan diri sebagai guru pemimpin moral; (5) Memulai pembelajaran dengan berdoa dengan kalimat yang motivatif dan inspiratif; (6) Menata situasi fisik-sosial-psikis pembelajaran sesuai tema tertentu sehingga dapat memberikan suasana kepada anak untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan bersinergi; (7) Menghadirkan nilai-nilai karakter dari media pembelajaran yang bervariasi; (8) Melaksanakan pembelajaran aktif berorientasi pada prinsip HOTS-HOAS-HOPS; (9) Melakukan percepatan proses internalisasi nilai melalui pembelajaran yang melibatkan prinsip “*Ngerti, Ngroso, Nglakoni*” (Dewantara, 1993), “*Knowing, Feeling, Action*” (Lickona, 2013), “*Pikir, Dzikir, Ikhtiar*” (Akbar, 2016) serta “*Understanding, Action, Reflection*” (Bohlin et al., 2011); dan (10) Lakukan Asesmen autentik sebagai umpan balik segera.

PPK melalui budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai utama melalui kegiatan rutin, insidental, dan terprogram Pembiasaan sangat menentukan perilaku siswa (Akbar, 2017); juga melalui keteladanan, penataan ekosistem sekolah, tradisi, karya, dan aktivitas kehidupan sekolah; fasilitasi pengembangan potensi murid; rekonstruksi visi dan misi dan branding sekolah; lakukan penataan situasi fisik, sosial, dan psikologis hingga mampu menciptakan kultur kehidupan yang kondusif. Rekonstruksi berbagai tata tertib bagi: siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan warga sekolah lainnya yang berorientasi pada nilai-nilai utama.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan

karakter pada satuan pendidikan formal (2018) pasal 5 ayat 1 dijelaskan bahwa PPK pada satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi sekolah, keluarga dan masyarakat. Pada pasal 6 juga disebutkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat dilakukan melalui tiga cara, yaitu (1) memperkuat peran orang tua sebagai pengguna pendidikan dan komite sekolah selaku lembaga partisipasi masyarakat; (2) memanfaatkan potensi dan lingkungan sebagai sumber belajar seperti misalnya keberadaan para pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dan dunia usaha.

PPK berbasis masyarakat dilakukan melalui pelibatan publik, paguyuban orang tua, komunitas pusat kesenian dan budaya, lembaga pemerintahan BNN-Puskesmas, dll, komunitas keagamaan, komunitas seniman dan budaya lokal, dunia industri, lembaga penyiaran, kolaborasi-sinergi dengan berbagai pihak masyarakat. Susun dan laksanakanlah, misalnya: “program bersama keluarga”, “program bersama institusi” seperti Puskesmas, Polsek, Sanggar Tari/Kesenian, Musium, Pondok Pesantren, “program bersama kelompok profesi”-peternak, petani, pekebun, perusahaan; “program aksi sosial”; “program kompetisional melalui menyelenggarakan lomba-lomba dan melibatkan sebanyak-banyak anak untuk mengikuti lomba yang diselenggarakan berbagai komunitas masyarakat.

Penyusunan kegiatan PPK berbasis masyarakat ini dapat mengundang partisipasi masyarakat terhadap keberadaan sekolah. Dengan demikian mampu mengatasi permasalahan kualitas Pos PAUD yang selama ini sering dikeluhkan oleh banyak lembaga Pos PAUD. Permasalahan yang dapat diatasi melalui partisipasi masyarakat adalah masalah kekurangan sarana prasarana di Pos PAUD, dapat diatasi dengan melibatkan stakeholder atau pihak perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian masyarakat atau pelatihan peningkatan sarana permainan edukatif (Suci et al., 2017).

SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini dapat berjalan

dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peserta dapat memahami materi program PPK berbasis masyarakat dengan baik, khususnya pengetahuan mengenai bentuk kolaborasi, pembentukan branding sekolah, penyusunan SOP sekolah, serta bentuk-bentuk kegiatan kemitraan yang dapat meningkatkan mutu layanan Pos PAUD. Peserta mampu mengidentifikasi program-program kemitraan dengan berbagai institusi di masyarakat, dalam rangka untuk pengembangan karakter anak di Pos PAUD. Peserta telah mampu menyusun program kerja dan branding sekolah sebagai upaya untuk mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter di masing-masing lembaga Pos PAUD. Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan tersebut, maka Kepada Dinas Pendidikan, khususnya sub-bidang pendidikan non-formal dan informal hendaknya memberikan pendampingan intensif dalam peningkatan layanan Pos PAUD, salah satunya melalui penerapan program PPK. Koordinator Pos PAUD/Organisasi Pengelola Pos PAUD hendaknya dapat mendampingi dan mengakselerasi dalam menerapkan program PPK pada masing-masing Pos PAUD yang telah disusun pada kegiatan ini. Kepada pihak perguruan tinggi hendaknya dapat secara rutin memberikan pelatihan dan pendampingan pada praktisi bidang layanan Pos PAUD agar kompetensi pengelola Pos PAUD dapat meningkat, serta berdampak positif terhadap kualitas layanan Pos PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2016). *Best practise pendidikan karakter SD*. UM Press.
- Akbar, S. (2017). *Pelaksanaan PPK di SD dan PAUD, Penelitian Evaluasi dan Kebijakan*.
- Asmawati, L. (2017). Peningkatan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran terpadu berbasis kecerdasan jamak. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 145-164.
<https://doi.org/10.21009/JPUUD.111.10>
- Bohlin, K. E., Farmer, D., & Ryan, K. (2011). *Building character in schools resource guide*. John Willey Son.
- Dewantara, K. H. (1993). *Pendidikan adab*

- (dalam Buku I: Pendidikan). Taman Siswa.
- Handayani, A., Munawar, M., Chandra D.S., A., & Prasetyawati D.H, D. (2012). Peningkatan kualitas pos paud melalui pengembangan program holistik integratif (Penelitian tindakan pada Pos PAUD se-Kalurahan Penggaron Kidul). *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.260>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kovalik, E. C., Newman, G. E., Suhocki, P., Knelson, M., & Schwab, S. J. (1994). Correction of central venous stenoses: Use of angioplasty and vascular Wallstents. *Kidney International*, 45(4), 1177-1181. <https://doi.org/10.1038/ki.1994.156>
- Lalely, T. A. (2018). Pengembangan karakter kreatif pada anak usia dini melalui pembelajaran tematik. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 22(2), 341-353. <https://doi.org/10.24090/insania.v22i2.1223>
- Lickona, T. (2013). Educating for character in the sexual domain. *Peabody Journal of Education*, 88(2), 198-211. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.775873>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, (2018).
- Pertiwi, F., Abdulhak, I., & Hasanah, V. R. (2018). Pengaruh pelaksanaan pelatihan developmentally appropriate practice terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 142-153. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.20124>
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia 26 (2003).
- Rahayu, E. P., & Sugito, S. (2018). Implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara di taman kanak-kanak. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 19-31. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.10704>
- Suci, R. P., Suhermin, S., & Triyonowati, T. (2017). Peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini melalui penyediaan sarana penunjang proses pembelajaran pada pos PAUD di Kelurahan Merjosari Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.21067/jip.v7i1.1555>
- Wahyuni, S. (2016). Strategies to enhance early childhood education institution selling point. *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, 5(4), 523-539. <https://doi.org/10.25255/jss.2016.5.4.523.539>
- Wahyuni, S. (2015). Strategic planning for the development of integrated early childhood education institution. *Proceeding The 2019 5th International Conference on Education and Technology (ICET)*, 357-369.
- Wahyuni, S., & Mutadzakir, A. (2015). Pembinaan karakter pendidik PAUD berbasis nilai-nilai agamis. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 9(1), 29-37.